

# PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT BADUY TERHADAP PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Oleh :

**Dewi Widowati dan Rahmi Mulyasih**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya

Jl. Raya Cilegon, Drangong. Serang – Banten

bikiya16@gmail.com

## ABSTRAK

*Perkembangan teknologi komunikasi yang amat sangat pesat saat ini, cukup memberi pengaruh kepada masyarakat. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah tentang masyarakat suku baduy, yang notabene adalah masyarakat yang cukup terasing dari pengaruh kehidupan masyarakat di luar suku baduy, atau dalam hal ini bisa dikatakan terkena pengaruh dari masyarakat modern. Seiring berjalannya waktu, pada akhirnya apa yang diasumsikan oleh tokoh media yang terkenal – McLuhan- terbukti, yaitu dengan pernyataannya tentang “media is message”. Yang membahas tentang pengaruh media yang sangat kuat (powerfull). Dan juga tentang pemikirannya yang menganggap bahwa suatu saat nanti dunia yang sebegitu luasnya akan menjadi “global village” atau desa global, dimana dunia pada akhirnya hanya sebuah desa yang orang-orangnya sangat mudah berhubungan karena dibantu oleh adanya media komunikasi yang makin canggih. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Media Ecology Theory, yang menganggap pada intinya adalah masyarakat dunia akan terikat kebersamaannya oleh media. Selain itu media akan memberi pengaruh terhadap gerak dan tindakan manusia, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa akibat dari terpaan penggunaan teknologi komunikasi akan memberi perubahan terhadap perilaku manusia. Saat ini bisa dilihat dari kebiasaan orang-orang yang cenderung tergantung pada media komunikasi. Sampai-sampai, apabila media komunikasi (seperti misalnya HP) tertinggal, maka ada perasaan seperti terkucil dari dunia. Hal ini tentu saja akibat dari gencarnya perkembangan teknologi media komunikasi, seperti yang diramalkan oleh McLuhan. Model komunikasi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah model interaksional dan model transaksional. Kedua model ini cukup menjelaskan tentang proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antara masyarakat Baduy dengan masyarakat sekitar. Proses komunikasi adalah tahapan yang terjadi dalam hubungan. Layaknya Masyarakat Baduy yang awalnya terkucil, tetapi karena proses komunikasi yang terjadi menyebabkan mereka secara sedikit demi sedikit setidaknya terpengaruh dari perilaku masyarakat sekitar yang sudah lebih dahulu terterpa oleh teknologi media komunikasi.*

*Kata Kunci : Media Powerfull, Media Ecology Theory, Interaction Model, Transactional Model, Global Village, Media Exposure*

### 1. Latar Belakang

Masyarakat Baduy merupakan salah satu masyarakat terasing yang ada di wilayah Propinsi Banten. Suku Baduy atau biasa disebut dengan “Urang Kanekes”, tinggal di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten. Desa ini berada di sekitar 38 KM dari ibu kota Kabupaten Lebak Rangkasbitung. Desa Kanekes memiliki 56 (lima puluh enam) Kampung dan tidak pernah lebih dari 40 (empat puluh) rumah di setiap

kampungnya. Kampung Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo merupakan nama-nama kampung yang ada di Baduy dalam sedangkan nama kampung untuk masyarakat Baduy Luar disebut dengan “penamping”.

Masyarakat Baduy memiliki karakter masyarakat yang lugu, polos, dan jujur sehingga menjadikan masyarakat Baduy sebagai suatu komunitas masyarakat yang banyak menganut falsafah hidup dalam setiap langkah dan gerak untuk memaknai kehidupan. Namun seiring dengan

perkembangan jaman, masyarakat dan kebudayaan manusia selalu berada dalam keadaan berubah. Perubahan ini terjadi disebabkan dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri seperti perubahan dalam jumlah penduduk dan perubahan lingkungan alam dan fisik dari tempat tinggal masyarakat itu sendiri.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut dengan perubahan sosial, dimana perubahan itu tidak terlepas dari akibat interaksi sosial masyarakat. Menurut John Lewis Gillin (2009;123) “perubahan sosial adalah variasi dari cara-cara hidup yang diterima sehingga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, difusi dan penemuan baru dalam masyarakat”.

Perubahan sosial pada masyarakat saat ini pun terjadi pada masyarakat baduy, terutama dalam hal penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi. Banyaknya orang luar yang masuk ke wilayah masyarakat Baduy menjadikan masyarakat Baduy bersentuhan dengan teknologi modern yang selama ratusan tahun dilarang oleh adat, seperti menonton televisi, menggunakan jam tangan, memiliki radio bahkan memiliki telepon seluler (HP). Perubahan sosial ini terjadi dikarenakan mereka merasa kurang puas dengan teknologi yang mereka punya selama ini, sehingga mereka berkeinginan untuk memiliki pengetahuan yang lebih dengan menonton televisi maupun mendengarkan radio, bahkan mungkin keinginan untuk menggunakan teknologi bukan hanya didasarkan pada peningkatan pengetahuan tetapi lebih kepada mengikuti *tren*.

Menurut pakar budaya dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Prof.Dr. Ayatrohaedi “perubahan pada suatu masyarakat tidak dapat dihalangi, adat tidak dapat berbuat banyak untuk menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat karena seringkali adat hanya menerapkan peraturan namun tidak mampu bertindak dalam mengatasi kemajuan jaman

dan teknologi”. Akan tetapi perubahan sosial sah saja terjadi dalam masyarakat termasuk pada masyarakat terasing seperti masyarakat Baduy, namun selayaknya perubahan itu terjadi tanpa melanggar pikukuh karena perubahan itu terjadi atas kehendak masyarakat atau keadaan yang memaksa sehingga muncul toleransi dari pemuka adat untuk menyingkapi perubahan yang terjadi di masyarakat.

Didasarkan pada fenomena perubahan sosial pada masyarakat Baduy maka peneliti tertarik untuk mengadakan “*kajian sosial*” dengan judul “*Studi Perubahan Prilaku Sosial Masyarakat Baduy Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi dan Teknologi*”.

## 2. Konsep Teori

### a. Media Ecology Theory Sebagai Dasar Perubahan Yang Terjadi Pada Masyarakat Baduy Masyarakat berkembang seiring

dengan perkembangan teknologi. Dari hanya sekedar sejumlah huruf yang disebut *alphabet*, sampai dengan saat ini munculnya media internet, sebenarnya masyarakat telah dipengaruhi oleh media elektronik. Dengan kata lain, seperti yang disampaikan oleh tokoh media – McLuhan

- *media is the message*. Undang-undang yang mengatur media menunjukkan bahwa teknologi mempengaruhi komunikasi melalui teknologi baru. Dalam hal ini Media Ecology Theory focus pada prinsip-prinsip bahwa masyarakat tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi dan bahwa teknologi akan selalu mengiringi setiap langkah kehidupan di masyarakat. Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam teori ini adalah :

1. Media meng-infus setiap gerakan dan tindakan dalam masyarakat;
2. Media memperjelas persepsi kita dan mengatur pengalaman kita;
3. Media mengikat kebersamaan dunia.

Dalam poin satu, dikemukakan bahwa pada akhirnya kita tidak dapat terlepas dari media dalam kehidupan kita. Banyak teoritis media yang menganggap bahwa media itu adalah radio, film, dan

televisi. Tetapi McLuhan menganggap bahwa bukan semata-mata hal ini saja yang masuk dalam pembahasan media. Tetapi juga layaknya “games” dan bahkan “uang” juga masuk dalam hal yang dibahas dalam masyarakat.

Asumsi kedua, menganggap bahwa kita tidak dapat lepas dari media. Media Ecology Theory yakin bahwa media memperjelas persepsi kita dan juga mengatur kehidupan kita. McLuhan menyatakan disini bahwa media sangat kuat (powerfull). Dapat diambil contoh tentang bagaimana kuatnya media, dalam hal ini banyak sekali teknologi media, diantaranya televisi, film, radio, telepon (HP dan lain-lain) yang dapat mempengaruhi masyarakat dilihat dari sisi perilakunya. Dimana pada akhirnya masyarakat sangat tergantung akan keberadaan media-media tersebut.

Poin ketiga, dalam Media Ecology Theory dikemukakan bahwa media mengikat kebersamaan masyarakat dunia. Dalam arti kata bahwa dimanapun seseorang berada maka dia akan dengan mudah melakukan komunikasi atau masih tetap mudah menjalin hubungan dengan orang lain yang berada jauh secara fisik darinya. Sehingga dikatakan bahwa media sebagai pengikat kebersamaan masyarakat, dimanapun mereka berada. Anggap saja dengan adanya internet, maka setiap orang dapat berkomunikasi dengan siapapun dan dari negara manapun. Inilah yang dimaksud bahwa pada akhirnya dunia menjadi sebuah “desa global” (*global village*).

#### b. Model Komunikasi Yang Tepat Dalam Pembahasan Perubahan Dalam Masyarakat Baduy

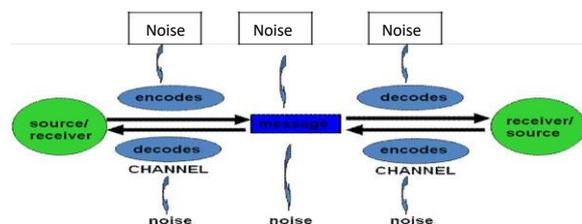
Model adalah penyederhanaan dari teori. Untuk pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan model interaksional dan model transaksional. Dua model ini mengemukakan tentang proses sebuah hubungan terjalin. Di awal hubungan adalah tentang hubungan yang hanya bersifat responsive saja. Dalam hal ini bagaimana masyarakat baduy pada awalnya hanya berhubungan biasa saja dengan masyarakat sekitar, di mana tentu saja pembicaraan

hanya bersifat sambil lalu saja.

Sementara pada model transaksional, dalam model ini terjadi proses yang lebih lanjut dari sekedar interaksi saja (*responsive*). Dimana dalam model ini sudah terjadi saling mempengaruhi. Apabila dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka pada tahap ini masyarakat baduy bukan hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat sekitar, tetapi sudah mulai terpersuasi dan terpengaruh dengan perilaku masyarakat sekitar, baik itu dari sisi berbicara maupun penggunaan media yang saat ini terus berkembang secara pesat, sehingga pada akhirnya ada pergeseran budaya dari keseharian hidup masyarakat Baduy.

#### c. Model Interaksi

Dalam bidang ilmu komunikasi dikenal berbagai model hubungan komunikasi sesuai dengan tahapan dan kualitas komunikasi yang terjadi. Pada awal hubungan, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi biasanya hanya sebatas saling membalas pembicaraan, atau yang biasa disebut sebagai *responsive*. Pada tahap ini di antara orang-orang yang berhubungan belum terjadi keakraban, karena hanya sebatas merespon pesan yang datang saja. Posisi seperti ini bisa terus berlangsung selama di antara peserta komunikasi tidak ada seorang pun yang bermaksud atau berniat melanjutkan hubungan tersebut ke tahap lebih akrab lagi. Untuk menggambarkan proses hubungan dengan konsep model interaksional, maka berikut adalah gambar model interaksional yang dapat memperjelas bagaimana sebenarnya proses sederhana yang terjadi dalam konsep model interaksional.



Gambar 2.1 Model Interaksi

### a. Model Transaksional

Dalam konsep model ini menjelaskan tentang bagaimana sebuah hubungan yang awalnya biasa, tetapi lama kelamaan berubah menjadi lebih akrab, intim, dan menyenangkan. Pada dasarnya tahap transaksional berawal dari tahap interaksional. Hanya perbedaannya dalam model transaksional para individu yang terlibat dalam hubungan, tidak hanya sekedar berinteraksi saja, tetapi sudah melibatkan emosi masing-masing, sehingga jelas terlihat bahwa sebenarnya dapat masuk didalamnya saling memengaruhi, atau ada proses persuasi terhadap apa yang hendak disampaikan.

## 2. Interaksi komunikasi melalui “relational life” masyarakat luar dengan masyarakat Baduy

Hubungan antarmanusia, pada akhirnya tidak melihat pada aspek profesi, suku, jenis kelamin, ataupun agama maupun etnis/budaya. Hubungan dapat berjalan tulus tanpa melihat pada semua aspek tersebut. Apalagi bila kedua pihak sama-sama memiliki keinginan untuk berhubungan terlepas dari berbagai motivasinya. Hal ini dapat diidentikkan dengan hubungan yang terjadi antara masyarakat Banten pada umumnya dengan masyarakat Baduy, yang sudah diketahui merupakan masyarakat etnis tertentu, yang memiliki kebudayaan yang sampai saat ini menjadi ciri khas dari masyarakat Provinsi Banten. Keinginan untuk membuka pintu hubungan dimiliki oleh kedua belah pihak. Terutama masyarakat Banten pada umumnya, yang dalam hal ini diwakili oleh Pemerintah Provinsi Banten telah sejak lama melakukan hubungan secara intensif dengan masyarakat Baduy melalui berbagai cara dan kegiatan. Ternyata hal ini juga dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan masyarakat Baduy.

Secara adat memang masyarakat Baduy diikat oleh aturan yang melarang anggota masyarakatnya untuk tidak terpengaruh oleh kehidupan masyarakat luar yang menurut pandangan mereka adalah kehidupan yang dapat merusak

budaya masyarakat Baduy. Tetapi bukan berarti bahwa masyarakat Baduy menutup diri sama sekali terhadap kontak dengan masyarakat sekitar mereka, ini terbukti dengan adanya kegiatan rutin yang salah satunya, setahun sekali mendatangi pemerintah provinsi untuk membawa upeti berupa hasil bumi mereka kepada Gubernur Banten, yang disebut “Seba”. Yang dilarang oleh Puun (kepala suku) adalah tidak boleh terpengaruh oleh teknologi yang saat ini terpaannya cenderung gencar terhadap masyarakat Baduy.

Kontak yang terjadi antara masyarakat Baduy dengan masyarakat sekitar, lebih sering dilakukan oleh para remaja masyarakat Baduy. Secara disengaja maupun tidak (*intentional communication* atau *unintentional communication*), interaksi yang terjadi bisa dikatakan gencar, terutama pada usia-usia remaja, keinginan untuk bergaul secara luas tidak dapat dibendung. Ini merupakan hal yang tidak dapat ditahan, mengalir begitu saja. Sebenarnya hal yang dikhawatirkan adalah kebudayaan masyarakat Baduy yang selama ini dijaga kelestariannya, bukan saja oleh masyarakat Baduy sendiri tetapi juga oleh Pemerintah Provinsi Banten, menjadi pudar, akibat intensnya kontak komunikasi. Sebab, seperti diketahui bahwa apabila ada dua budaya bertemu atau bersinggungan, maka tinggal memilih budaya mana yang akan lebih dominan terhadap “relational life” tersebut. Dan biasanya, budaya tradisional yang akan terbawa pada budaya modern. Dengan kata lain, maka akan cenderung terjadi perubahan perilaku sehari-hari dari kehidupan budaya tradisional tersebut. Ini adalah kondisi yang tidak terelakkan dapat terjadi pada budaya apa saja. Hanya tinggal bagaimana mengelola perubahan tersebut agar tidak terlalu tajam merubah budaya tradisional yang sedang diupayakan untuk dipertahankan dan dilestarikan tersebut.

## 3. Terpaan Arus Informasi Dari Masyarakat Luar Terhadap Masyarakat Baduy

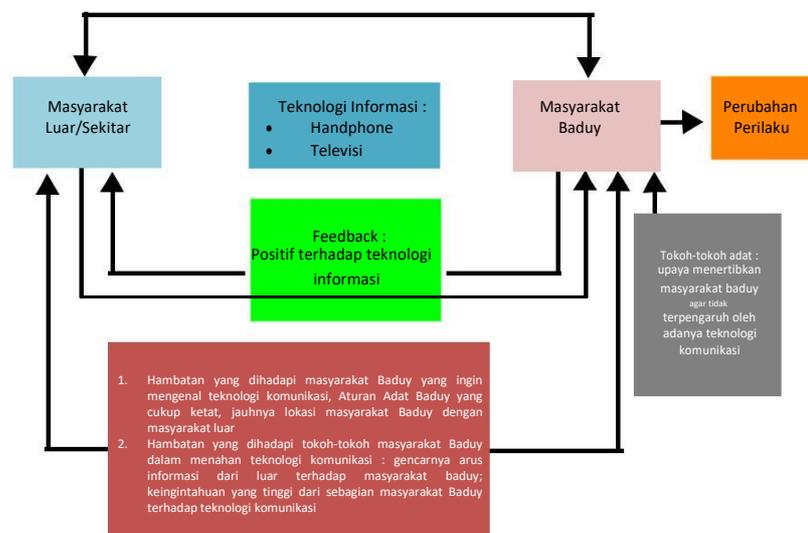
Pergaulan yang terjadi antara masyarakat luar dengan masyarakat Baduy

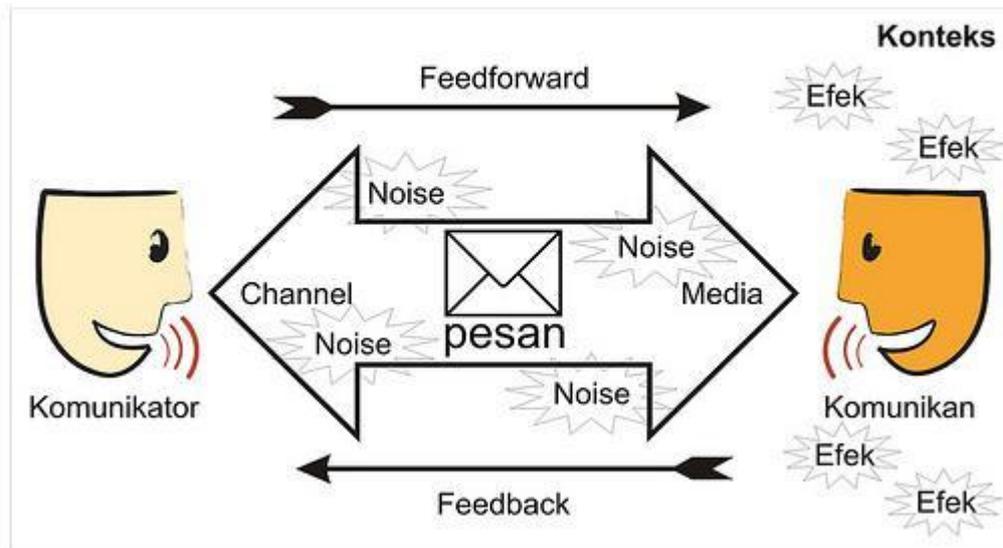
memang tidak terelakkan. Kondisi dan situasi ini terus dialami oleh kedua masyarakat melalui kontak yang dilakukan setiap hari. Pembicaraan yang terjadi tentu saja seputar kegiatan mereka masing-masing. Tetapi dengan seringnya bertemu, maka terjadi komunikasi yang saling mempengaruhi. Masyarakat luar merupakan pihak yang memiliki lebih banyak informasi ketimbang masyarakat Baduy dikarenakan masyarakat luar lebih mempunyai akses luas untuk melakukan kontak dengan dunia luar. Dan hal ini memungkinkannya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas juga ketimbang masyarakat Baduy. Ini tercermin dari sikap masyarakat luar yang dapat dilihat sehari-hari dalam kehidupannya. Rupanya ada keterkaitan antara aspek kognitif, afektif dan konasi dalam sikap seseorang. Seseorang tidak akan memiliki sikap peduli atau tidak peduli apabila sisi kognitif dan afektif-nya belum terterpa informasi. Begitu seseorang mendapat terpaan informasi tentang sesuatu, apalagi dalam waktu yang panjang, maka akan terjadi perubahan dari sisi aspek konasi-nya (perilakunya). Perubahan perilaku itu akan positif ataupun negatif tergantung pada nilai terpaan informasinya, apakah positif atau negatif. Bagan berikut akan memberikan penjelasan tentang proses terpaan informasi yang terjadi pada “relational life” antara masyarakat luar dengan masyarakat Baduy berkaitan dengan terpaan informasi melalui teknologi

informasi.

Pada bagan 51 menunjukkan bahwa terjadi “relational life” antara masyarakat Baduy dengan masyarakat luar dalam keseharian mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi kontak komunikasi antara dua masyarakat tersebut. Hubungan ini sarat dengan interaksi yang memungkinkan adanya terpaan informasi dari masyarakat luar terhadap masyarakat Baduy. Dengan wilayah geografis yang berdekatan, maka terpaan informasi itu terjadi terus menerus sepanjang hubungan itu berjalan. Dan ini yang terjadi pada masyarakat Baduy dengan masyarakat luar. Dalam bidang komunikasi dikenal adanya istilah “ongoing relationship”, dimana hubungan yang terus menerus akan menimbulkan sebuah tahap lebih mendalam lagi, yaitu tahap transaksional. Hubungan yang terjadi antara masyarakat luar dan masyarakat Baduy akhirnya masuk pada tahap ini. Pada tahap ini, informasi yang didapat dari masyarakat luar mulai diterima oleh masyarakat Baduy, untuk kemudian tertanam dalam benaknya, dan terjadi perubahan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan adanya teknologi komunikasi. Gambar 5.2 berikut menggambarkan tentang bagaimana kontak komunikasi terjadi dalam hubungan antara masyarakat Baduy dan masyarakat luar sebagai pembawa informasi.

Gambar 5.1 “Relational Life” masyarakat Baduy dengan masyarakat luar “Relational Life”





Gambar 5.2 Komunikasi antara masyarakat Baduy dengan masyarakat luar

Pada gambar 5.2 (Sumber Internet) masyarakat luar berperan sebagai komunikator dalam menyebarkan informasi, baik itu tentang berita maupun tentang berbagai perkembangan teknologi komunikasi. Dalam hal ini masyarakat Baduy pada posisi sebagai komunikan, yaitu penerima informasi yang disampaikan komunikator. Pada saat terjadi komunikasi, maka akan terjadi umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan perhatian masyarakat Baduy. Pada kasus ini, maka feedback yang terjadi bersifat positif, dalam arti bahwa masyarakat Baduy dengan antusias menerima informasi tersebut. *Noise* atau hambatan yang dihadapi datang dari tokoh-tokoh adat yang melarang mereka mengenal teknologi komunikasi.

1. Komunikasi transaksional sebagai tahap masuknya teknologi informasi terhadap masyarakat Baduy

Komunikasi transaksional adalah konteks komunikasi pada tahap yang sudah mendalam dalam sebuah hubungan. Kontak komunikasi yang terjadi antara masyarakat luar dengan masyarakat Baduy sudah melibatkan emosi, dalam arti kata hubungan sudah mencapai tahap mewujudkan saling pengertian, saling

memahami. Sehingga apapun yang terjadi bagi masyarakat baduy (yang kena terpaan informasi serta mereka menerima informasi tersebut) akan berusaha untuk menyimpan dan merahasiakan dihadapan “pikukuh”.

Terpaan informasi dari masyarakat luar terhadap masyarakat Baduy, memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat Baduy. Teknologi komunikasi yang masuk ke dalam masyarakat Baduy, yaitu dengan mulai dikenalnya *handphone* dan pesawat televisi, membuat adanya perubahan perilaku dari keseharian mereka. Sebagian masyarakat Baduy, terutama masyarakat Baduy luar, sudah memiliki *handphone* dan pesawat televisi. Namun demikian, mereka masih belum terlalu paham dalam penggunaan *handphone* tersebut, dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam hal membaca. Sehingga *handphone* hanya digunakan untuk melihat fitur-fitur tertentu saja.

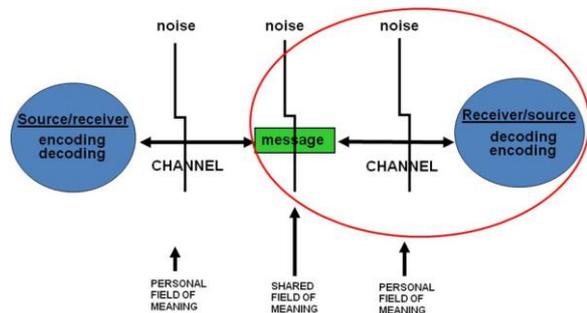
2. Hambatan yang dihadapi para tokoh-tokoh adat dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Baduy

Dengan adanya terpaan teknologi komunikasi yang gencar dari luar masyarakat Baduy, seperti misalnya *handphone*, membuat terjadinya perubahan perilaku masyarakat Baduy. Kepemilikan

*handphone* ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh sebagian masyarakat baduy luar, karena apabila diketahui oleh tokoh adat, maka *handphone* itu akan disita. Layaknya seorang “polisi”, tokoh-tokoh adat memiliki wewenang menertibkan masyarakatnya agar tetap berpegang teguh pada aturan adat yang sudah disepakati bersama. Dalam masyarakat Baduy, terdapat tiga kesepakatan yang dipercayai sebagai pengatur kehidupan mereka. Kesepakatan tersebut adalah kesepakatan dengan alam, kesepakatan dengan ghaib.

Hambatan yang dihadapi oleh para tokoh adat adalah terpaan teknologi yang sangat gencar masuk kedalam masyarakat Baduy serta keingintahuan yang tinggi dari masyarakat Baduy itu sendiri. Sebenarnya menjadi tugas berat bagi para tokoh-tokoh adat untuk tetap melestarikan budaya Baduy yang asli agar tetap dikenal masyarakat luar sebagai etnis yang memiliki ciri khas. Dari informasi yang didapat, terutama dari tokoh-tokoh adat setempat, bahwa apabila dilakukan “razia” terhadap penduduk Baduy, maka dapat disita ratusan *handphone*. Informasi ini cukup mengejutkan karena sebenarnya larangan untuk menerima pengaruh dari luar sudah diketahui oleh masyarakat Baduy, namun demikian banyak yang melanggar larangan itu. Rupanya keingintahuan terhadap teknologi komunikasi cukup tinggi. Baduy terdiri dari beberapa kampung yang masing-masing memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ada kampung yang begitu maju, kampung biasa-biasa saja, dan ada perkampungan yang sangat tertinggal dari kampung tetangganya di berbagai aspek kehidupan, walaupun kampung tersebut berdekatan dengan wilayah yang sudah maju. Kampung Kaduketug, Gajeboh, Marengo, Cibalimbing, Leuwibuleud, adalah contoh perkampungan Baduy Luar yang masuk kategori maju di belahan utara. Cisaban, Batara di belahan timur. Cicakal Girang, Ciranji, Cikadu, dan Cijanar di belahan barat. Kampung yang masih termasuk katagori tertinggal antara lain Cihulu, Babakan Kaduketug, Cigula, Karahkal, Cibogo (Sihabudin, 2010:126).

Dengan adanya perbedaan kemajuan tersebut menentukan bagaimana kepekaan penduduk masing-masing kampung tersebut terhadap pengaruh teknologi informasi. Dan ini juga menentukan benang merahnya kepekaan seorang pemimpin terhadap kejadian dan perkembangan dunia luar akan sangat mempengaruhi seberapa tinggi ide, gagasan, pemikiran, serta kemauan pemimpin tersebut untuk memajukan kelompok dan lingkungannya.



Gambar 2.2 Model Transaksi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Oemi. 2001. *Dasar-dasar Public Relations*, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- DeVito, Joseph S., 1978. *Communicology : An Introduction to the Study of Communication*, Herper & Row Publisher: New York-London.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal, M. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia:

Jakarta.

- Lexy J Moleong, 1995. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Rosda Karya: Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Severin, Werner J & James W. Tankard Jr. 2008. *Communication Theories : Origins, Methods & Uses in the Mass Media*, alih bahasa oleh Sugeng Hariyanto, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Stephen W, Little John dan Karen A. Foss, 2009. *Encyclopedia of Communication*. Sage: London.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung.
- Turner, Lynn. H dan Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika: Jakarta.



Program Studi Ilmu Komunikasi  
Pusat Studi Sosial dan Pengabdian Masyarakat (PS2PM) FISIP UNSERA  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Serang Raya

ISSN 2302-223X

<http://ejournal.unsera.ac.id>



9 772302 223029